

**Faktor Makroekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah:  
Studi Empiris di Kota Kupang**

***Macroeconomic Factors and Regional Economic Growth:  
An Empirical Study in Kupang City***

**Enike Tje Yustin Dima<sup>1)</sup>, Frederic Winston Nalle<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Katholik Widya Mandira, Kupang

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang

Email: [fredericnalle@student.ub.ac.id](mailto:fredericnalle@student.ub.ac.id)

**Abstract**

*The objective of this study is to analyze the impact of poverty level, Human Development Index (HDI), and inflation on economic growth in Kupang City from 2014 to 2023. This study employs the multiple linear regression method using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Kupang City. The findings indicate that, simultaneously, poverty, HDI, and inflation have a significant effect on economic growth. However, partially, poverty has a negative but insignificant effect on economic growth, suggesting that other structural factors play a role in the region's economic dynamics. HDI has a negative and significant effect on economic growth, implying that improvements in human capital have not yet fully translated into higher economic growth due to limitations in industrial sectors and employment opportunities. Inflation has a positive but insignificant effect on economic growth, indicating that price stability and purchasing power do not directly determine the economic growth rate in Kupang City. The policy implications of this study emphasize the need for poverty alleviation policies based on economic empowerment, the improvement of human capital quality aligned with local industry needs, and inflation stabilization through efficient distribution and strengthening of local production. With more targeted strategies, economic growth in Kupang City is expected to be more inclusive and sustainable.*

**Keywords:** *Economic Growth, Poverty, Human Development Index, Inflation, Kupang City*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang selama periode 2014–2023. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, tingkat kemiskinan, IPM, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial, tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi tidak signifikan, menunjukkan bahwa faktor struktural lain turut berperan dalam dinamika ekonomi daerah. IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya terkonversi menjadi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akibat keterbatasan sektor industri dan kesempatan kerja. Inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan bahwa stabilitas harga dan daya beli masyarakat tidak secara langsung menentukan laju pertumbuhan ekonomi Kota Kupang. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan perlunya kebijakan pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terintegrasi dengan kebutuhan industri lokal, serta stabilisasi inflasi melalui efisiensi distribusi dan penguatan produksi lokal. Dengan strategi yang lebih terarah, pertumbuhan ekonomi Kota Kupang diharapkan dapat lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Kota Kupang

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna mencapai stabilitas dan pemerataan pertumbuhan. Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Peningkatan PDB yang stabil sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana suatu negara mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonominya (Nalle, Duli, et al., 2022).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita dalam jangka panjang, yang tidak hanya bergantung pada akumulasi modal dan pertumbuhan populasi, tetapi juga pada perubahan struktur ekonomi serta distribusi pendapatan yang lebih merata. Menurut Ma'ruf & Wihastuti (2008), perekonomian yang stabil harus mampu mempertahankan tren pertumbuhan yang konsisten, sehingga dapat menciptakan stabilitas harga dan memperluas kesempatan kerja. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan ketidakpastian daya beli masyarakat dan menurunnya investasi domestik.

Selain faktor ekonomi makro, kualitas sumber daya manusia (SDM) memainkan peran sentral dalam pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Peningkatan keterampilan tenaga kerja, akses pendidikan yang lebih luas, serta pengalaman kerja yang lebih baik menjadi faktor utama dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Dima, 2022). Dalam perspektif ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak luas, termasuk meningkatkan standar hidup, memperkuat kapasitas individu, serta memperluas kebebasan ekonomi (Nalle & Pangastuti, 2022). Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang tinggi memungkinkan redistribusi pendapatan yang lebih adil, sehingga kesenjangan ekonomi dapat dikurangi secara lebih efektif.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sering kali berkorelasi erat dengan dinamika pertumbuhan di tingkat daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu wilayah, di mana angka PDRB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam periode tertentu. Dengan demikian, PDRB tidak hanya mengukur tingkat produksi suatu daerah tetapi juga menjadi indikator utama dalam menilai kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Statistik, 2014).

Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi dapat mengalami dua arah yang berbeda, yaitu ekspansi atau kontraksi. Apabila suatu daerah mengalami ekspansi ekonomi, hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi dan investasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila terjadi kontraksi ekonomi, maka hal ini dapat mengindikasikan menurunnya aktivitas bisnis yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Syahputra, 2017). Peristiwa seperti pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 menjadi bukti nyata bagaimana faktor eksternal dapat menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Karmeli, 2008).

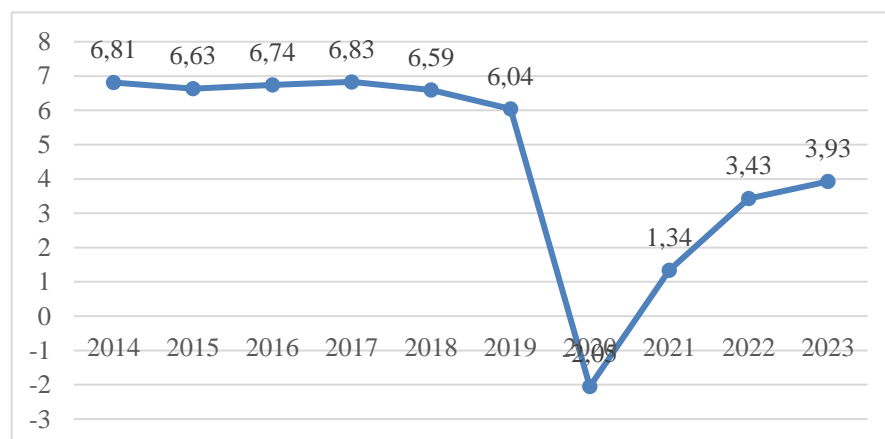
Sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi regional. Pertumbuhan ekonomi di kota ini tercermin dari meningkatnya investasi, ekspansi sektor usaha, penciptaan

lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Namun, meskipun terdapat perkembangan positif dalam beberapa aspek, masih terdapat tantangan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Dengan luas wilayah 159,33 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 466.632 jiwa, Kota Kupang telah mengalami perubahan struktural ekonomi yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir, khususnya dalam periode 2014 hingga 2023. Peningkatan PDRB Kota Kupang menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan ekonomi daerah, baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku. Menurut Thesia & Karmini (2022), pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji.

Untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi suatu daerah, salah satu indikator utama yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat dianalisis berdasarkan harga konstan yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi riil tanpa terpengaruh oleh perubahan harga, serta harga berlaku yang mencerminkan nilai ekonomi aktual dalam suatu periode tertentu. Secara umum, peningkatan PDRB per kapita dari waktu ke waktu mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Hidayat & Woyanti, 2021).

Dalam konteks Kota Kupang, perkembangan ekonomi dalam satu dekade terakhir dapat diamati melalui tren pertumbuhan PDRB. Dengan memahami pola pertumbuhan ekonomi ini, analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut, serta implikasinya terhadap pembangunan ekonomi di Kota Kupang secara keseluruhan.



Sumber : Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2025

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Kupang Tahun 2014-2023 (persen)

Berdasarkan Gambar 1 laju pertumbuhan ekonomi Kota Kupang mengalami fluktuasi selama periode 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,81%,

kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 6,63% pada tahun 2015. Tren positif kembali terlihat pada tahun 2016 dengan kenaikan menjadi 6,74%, yang berlanjut hingga tahun 2017 dengan pertumbuhan 6,83%. Namun, pada tahun 2018 terjadi perlambatan menjadi 6,59%, diikuti oleh penurunan lebih lanjut pada tahun 2019 menjadi 6,04%.

Dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan kontraksi ekonomi yang cukup signifikan, di mana laju pertumbuhan ekonomi turun drastis hingga -2,05%. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2021 dengan pertumbuhan 1,34%, diikuti peningkatan menjadi 3,43% pada tahun 2022, dan mencapai 3,93% pada tahun 2023. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Kupang selama satu dekade terakhir tercatat sebesar 4,63%.

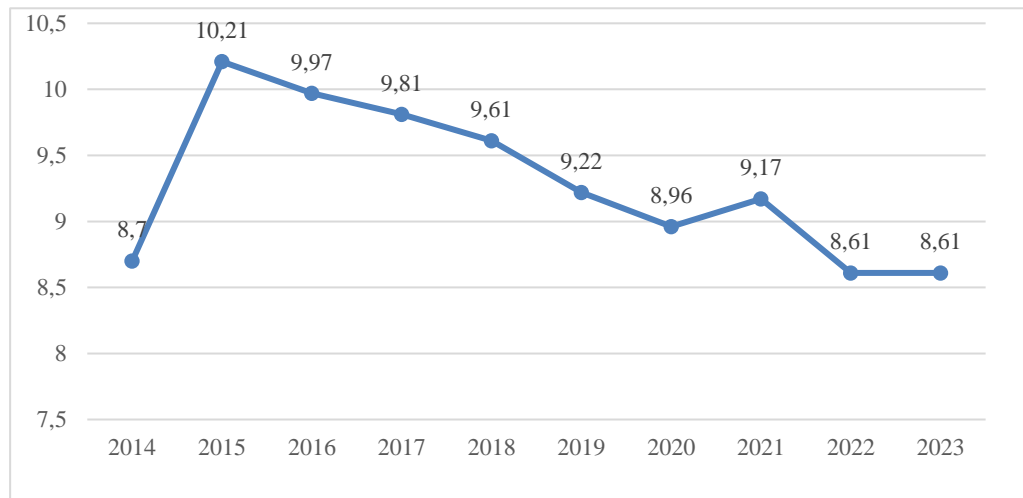
Dinamika pertumbuhan ekonomi ini menarik untuk dikaji, mengingat Kota Kupang memiliki keterbatasan sumber daya alam serta infrastruktur yang belum seoptimal wilayah lain dengan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Sebagai kota terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berlokasi strategis di pesisir Teluk Kupang, peran Kota Kupang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional semakin penting.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi mencerminkan berbagai tantangan struktural yang dihadapi daerah ini, termasuk keterbatasan investasi, ketimpangan pembangunan, serta volatilitas ekonomi akibat faktor eksternal seperti pandemi. Mendorong peningkatan pendapatan per kapita menjadi salah satu strategi utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi (Nalle et al., 2023). Ketika pertumbuhan ekonomi dapat melampaui pertumbuhan penduduk, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Dengan demikian, distribusi pendapatan yang lebih merata dapat tercapai, mengurangi tingkat kemiskinan, serta menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Karyati, 2021).

Kemiskinan merupakan kondisi di mana sebagian masyarakat dalam suatu wilayah tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Secara umum, kemiskinan diukur melalui pendapatan per kapita atau indeks kemiskinan, yang mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi dan sosial. Dalam konteks pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang stabil sering kali dianggap sebagai solusi utama dalam mengatasi kemiskinan, karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas akses terhadap layanan dasar (Arifin, 2020).

Menurut Kadji (2012), kemiskinan tidak hanya mencerminkan keterbatasan ekonomi, tetapi juga ketidakberuntungan dalam aspek sosial dan budaya, yang mengakibatkan individu atau kelompok masyarakat menjalani kehidupan yang tidak layak dan jauh dari kesejahteraan. Sementara itu, Ferezagia, (2018) mendefinisikan kemiskinan sebagai rendahnya taraf hidup masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang mencerminkan keterbatasan dalam moral, material, dan spiritual.

Dengan demikian, kemiskinan bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan masalah struktural yang memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif, termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi lokal, dan optimalisasi distribusi pendapatan agar lebih merata.



Sumber : Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2025

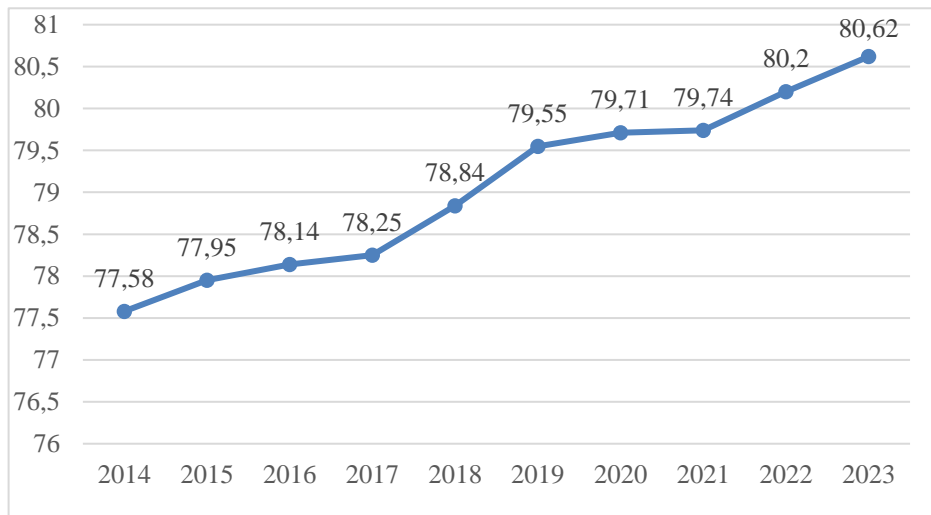
Gambar 2. Tingkat Kemiskinan di Kota Kupang Tahun 2014-2023 (persen)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (BPS NTT), tingkat kemiskinan di Kota Kupang mengalami fluktuasi selama periode 2014–2023. Pada tahun 2014, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 8,7%, kemudian meningkat menjadi 10,21% pada 2015. Namun, tren penurunan mulai terlihat dalam periode 2016–2020, di mana angka kemiskinan turun menjadi 8,96%. Pada 2021, terjadi kenaikan kembali menjadi 9,17%, sebelum akhirnya menurun ke 8,61% pada 2022 dan 2023.

Fluktuasi tingkat kemiskinan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya rendahnya pendapatan per kapita, pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan penciptaan lapangan kerja, serta minimnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berikut ini disajikan data mengenai perkembangan IPM Kota Kupang sebagai salah satu indikator yang berkaitan erat dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Nalle, Seran, et al., 2022).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. IPM mencakup tiga dimensi utama, yaitu angka harapan hidup, tingkat pendidikan, dan standar hidup layak. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, IPM memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kemajuan suatu daerah, karena tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga faktor sosial dan kesehatan (Statistik, 2020).

Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan IPM melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan akses terhadap pendidikan, serta perbaikan kualitas hidup masyarakat. Namun, jika pertumbuhan ekonomi tidak merata, peningkatan IPM dapat terhambat, terutama jika akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan tetap terbatas (Sari, 2024).

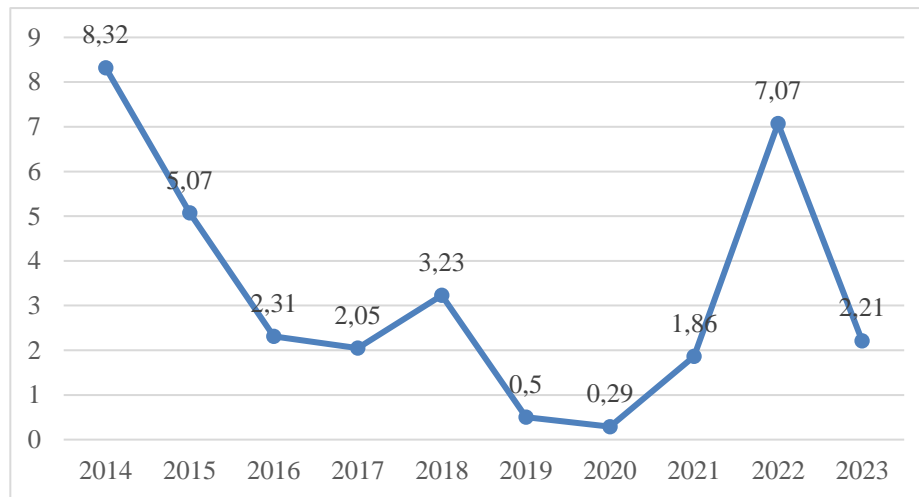


Sumber : Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2025

Gambar 3. Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Kupang Tahun 2014-2023

Berdasarkan Gambar 3, IPM Kota Kupang mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 77,58% pada 2014 menjadi 80,62% pada 2023. Meskipun tren ini menunjukkan perbaikan kualitas hidup masyarakat, masih terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah ini, salah satunya adalah inflasi (Rien, 2024).

Inflasi memainkan peran penting dalam mengatur laju pertumbuhan ekonomi, karena mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi yang terkendali menjadi indikator stabilitas ekonomi, mendukung daya beli masyarakat, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya beli, mengurangi investasi, serta berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Salim et al., 2021). Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi menjadi aspek krusial dalam menjaga keseimbangan ekonomi suatu daerah.



Sumber : Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2025

Gambar 4. Tingkat Inflasi di Kota Kupang Tahun 2014-2023 (%)

Berdasarkan Gambar 4, tingkat inflasi di Kota Kupang mengalami fluktuasi selama periode 2014–2023. Pada tahun 2014, inflasi tercatat sebesar 8,32%, kemudian menurun secara signifikan hingga mencapai angka terendah 0,29% pada 2020. Setelah itu, inflasi kembali meningkat menjadi 7,07% pada 2022, sebelum akhirnya turun menjadi 2,21% pada 2023.

Sebagai otoritas moneter, Bank Sentral memiliki peran utama dalam menjaga stabilitas harga guna memastikan inflasi tetap terkendali. Inflasi yang rendah dan stabil mencerminkan pengelolaan ekonomi yang efektif, mendukung daya beli masyarakat, serta menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli, mengurangi investasi, dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi faktor krusial dalam kebijakan ekonomi, karena secara langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi (Ningsih & Andiny, 2018).

Meskipun pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah, banyak wilayah, termasuk Kota Kupang, masih menghadapi tantangan dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Kota Kupang memiliki potensi ekonomi yang besar, didukung oleh sektor perdagangan, jasa, dan investasi pemerintah. Namun, berbagai faktor sosial-ekonomi seperti tingginya tingkat kemiskinan, ketimpangan dalam pembangunan manusia, serta volatilitas inflasi sering kali menjadi kendala dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan yang masih tinggi di Kota Kupang menjadi salah satu isu utama yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, serta ketergantungan masyarakat pada sektor informal menjadi faktor yang memperburuk permasalahan ini. Selain itu, meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota

Kupang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan belum sepenuhnya terserap dalam sektor-sektor produktif. Ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja menyebabkan tingginya tingkat pengangguran, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, inflasi yang terjadi setiap tahun juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi daya beli masyarakat serta stabilitas ekonomi daerah. Fluktuasi harga, terutama pada barang kebutuhan pokok, dapat berdampak langsung pada pola konsumsi dan investasi, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang selama periode 2014–2023. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana faktor-faktor sosial-ekonomi tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Kota Kupang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang selama periode 2014–2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur, laporan ekonomi daerah, serta sumber resmi lainnya yang relevan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Sementara itu, variabel independen terdiri dari tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan inflasi, yang masing-masing mencerminkan faktor sosial-ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Proses analisis data diawali dengan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, guna memastikan model regresi memenuhi kriteria estimasi yang valid. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi (Ningsih & Andiny, 2018). Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

- |                               |   |
|-------------------------------|---|
| Y                             | : Variabel Terikat Pertumbuhan Ekonomi  |
| a                             | : Konstanta                             |
| $b_1, \dots, b_2, \dots, b_3$ | : Koefisien Regresi variable independen |
| $X_1$                         | : Kemiskinan                            |
| $X_2$                         | : Indeks Pembangunan Manusia            |
| $X_3$                         | : Angka Inflasi                         |
| e                             | : Standar Error                         |



Hasil estimasi model ini akan diuji menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, serta uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Pangastuti & Nalle, 2022). Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) akan digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi Kota Kupang.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 29.00, yang memungkinkan pengolahan data secara akurat dan efisien. Hasil analisis akan digunakan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kota Kupang.

## Pembahasan

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Pangastuti, 2019).

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Hasil uji *normal probability plot* menunjukkan bahwa titik-titik data mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa residual dalam model ini berdistribusi normal. Selain itu, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi 0,138 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini berdistribusi normal (Kwak & Park, 2019).

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			17
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.93426157
Most Extreme Differences	Absolute		.182
	Positive		.136
	Negative		-.182
Test Statistic			.182
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.138
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.		.132
	99% Confidence	Lower	.123
	Interval	Bound	
		Upper	.141
		Bound	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linier yang kuat antar variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua variabel lebih besar dari 0,10, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Tay, 2017).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.		
1	(Constant)	111.008	45.524		2.438	.030		
	Kemiskinan	-.221	.366	-.129	-.604	.556	.801	1.249
	IPM	-1.325	.559	-.620	-2.371	.034	.537	1.864
	Inflasi	.172	.210	.208	.822	.426	.572	1.748

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual dalam model regresi. Berdasarkan uji *Durbin-Watson* (DW), diperoleh nilai 1,535, yang berada di antara batas dU dan (4 - dL), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model (Uyanto, 2020).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.723 <sup>a</sup>	.523	.413	2.14587	1.535	

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kemiskinan, IPM

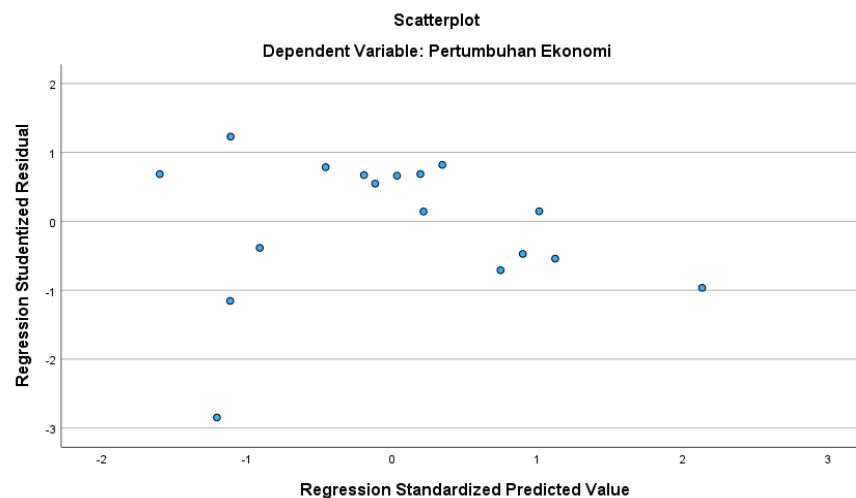
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

## 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam residual model regresi. Hasil scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu, yang

mengindikasikan bahwa model ini bebas dari heteroskedastisitas. Selain itu, hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas (Berenguer-Rico & Wilms, 2021).



Sumber: Hasil gambar olah data pada IBM SPSS Statistik versi 29.00

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

## Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dilakukan analisis regresi linear berganda. Berikut adalah hasil estimasi regresi:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien B	Std. Error	t-hitung	F-hitung	Sig.
(Konstanta)	111,008	45,524	2,438	3,14	0,030
Kemiskinan	-0,221	0,366	-0,604		0,556
IPM	-1,325	0,559	-2,371		0,034
Inflasi	0,172	0,210	0,822		0,426

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS versi 29.00

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 111,008 - 0,221X_1 - 1,325X_2 + 0,172X_3 + \varepsilon$$

## Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,221. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,556 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tingkat kemiskinan tidak memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang. Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, meningkatkan daya beli masyarakat, serta secara bertahap mengurangi tingkat kemiskinan (Anggoro, 2015). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kemiskinan di Kota Kupang mungkin dipengaruhi oleh faktor struktural lainnya, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, rendahnya keterampilan tenaga kerja, serta dominasi sektor ekonomi informal yang memiliki produktivitas rendah (Nalle, Seran, et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Somba et al. (2021) yang menemukan bahwa tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerataan pendapatan dan intervensi sosial dari pemerintah berperan dalam mengurangi dampak negatif kemiskinan terhadap perekonomian. Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya selaras dengan Teori Lingkaran Kemiskinan Bauer (2019), yang menyatakan bahwa kemiskinan bersifat siklis—di mana keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan modal usaha menyebabkan rendahnya produktivitas, yang pada akhirnya memperparah kondisi kemiskinan dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Parker & Van Praag, 2006).

Dalam konteks Kota Kupang, faktor struktural seperti terbatasnya lapangan kerja formal, rendahnya investasi sektor industri, serta ketergantungan terhadap bantuan sosial dapat menjadi alasan mengapa hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik. Selain itu, kondisi geografis Kota Kupang yang berstatus sebagai daerah pesisir dengan ketergantungan tinggi terhadap sektor perdagangan dan jasa juga mempengaruhi ketahanan ekonomi masyarakat miskin (Nalle, Pangastuti, et al., 2022).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, bukan berarti permasalahan ini dapat diabaikan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Peningkatan kapasitas tenaga kerja melalui pelatihan keterampilan dan sertifikasi berbasis kebutuhan industri lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja di Kota Kupang, terutama dalam sektor pariwisata, perikanan, dan industri kreatif berbasis digital. Selain itu, akses terhadap modal usaha bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) juga harus diperluas melalui skema pembiayaan yang lebih inklusif, seperti kredit mikro berbunga rendah atau program inkubasi bisnis berbasis komunitas (Pangastuti, 2023).

Dalam upaya mengurangi kemiskinan secara lebih efektif, pemerintah juga perlu mengoptimalkan program perlindungan sosial yang bersifat produktif. Bantuan sosial yang

diberikan kepada masyarakat miskin sebaiknya tidak hanya dalam bentuk tunjangan konsumtif, tetapi juga diarahkan pada program-program yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, seperti skema insentif bagi penerima bantuan yang mengikuti pelatihan keterampilan atau program kewirausahaan. Selain itu, pembangunan infrastruktur ekonomi dan konektivitas antar wilayah juga perlu diperkuat untuk menciptakan sentra-sentra ekonomi baru di luar pusat kota, sehingga dapat mendorong investasi dan membuka lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat (Tekgüç, 2018).

Dengan adanya kebijakan yang lebih terarah pada pemberdayaan ekonomi, peningkatan kapasitas tenaga kerja, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih luas, diharapkan pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang dapat lebih inklusif dan mampu memberikan dampak yang lebih nyata dalam menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, intervensi pemerintah harus difokuskan tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi secara agregat, tetapi juga pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata dan berkelanjutan.

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi sebesar -1,325 serta nilai signifikansi 0,034 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan IPM justru berkontribusi terhadap perlambatan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang, yang bertentangan dengan harapan bahwa pembangunan manusia akan berdampak positif terhadap dinamika ekonomi daerah.

Secara teori, IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang diukur melalui tiga indikator utama, yaitu angka harapan hidup, tingkat pendidikan, dan standar hidup yang layak (McGillivray, 1991). Peningkatan dalam aspek-aspek ini seharusnya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja dan daya saing ekonomi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM di Kota Kupang belum sepenuhnya berkonversi menjadi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arka & Yasa (2015) di Provinsi Bali, yang menemukan bahwa IPM memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam kondisi di mana peningkatan kualitas SDM tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai atau ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri lokal. Dalam konteks Kota Kupang, peningkatan IPM yang tercermin dari tingkat pendidikan dan angka harapan hidup yang lebih baik, tampaknya belum berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi, karena masih terdapat keterbatasan dalam akses lapangan kerja formal dan pengembangan sektor industri produktif.

Hasil ini juga mendukung konsep *Dual Causality* dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia Chikalipah & Makina (2019), yang menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan IPM tidak selalu bersifat linier. Dalam beberapa kasus, peningkatan IPM memang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan

produktivitas tenaga kerja. Namun, di daerah dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor informal dan kurangnya investasi di sektor bernilai tambah tinggi, peningkatan IPM justru dapat berkontribusi pada meningkatnya migrasi tenaga kerja ke luar daerah akibat kurangnya peluang kerja yang tersedia di wilayah tersebut.

Kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Surplus Tenaga Kerja Reynolds (1965), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan transisi tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern yang lebih produktif. Namun, jika peningkatan kualitas SDM tidak diimbangi dengan pertumbuhan sektor industri dan jasa yang mampu menyerap tenaga kerja dengan keterampilan lebih tinggi, maka dampak positif dari peningkatan IPM terhadap ekonomi akan terbatas. Dalam konteks Kota Kupang, masih terbatasnya sektor industri serta minimnya investasi di sektor berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) dapat menjadi alasan mengapa peningkatan IPM belum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Meskipun demikian, penurunan angka IPM yang signifikan di beberapa aspek juga menunjukkan tantangan yang lebih luas bagi kondisi ekonomi dan sosial di Kota Kupang. Rendahnya kualitas pendidikan, akses kesehatan yang terbatas, serta standar hidup yang belum optimal dapat menghambat produktivitas tenaga kerja dan pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam kondisi seperti ini, upaya peningkatan IPM harus difokuskan tidak hanya pada aspek pendidikan dan kesehatan, tetapi juga pada integrasi antara peningkatan SDM dengan strategi pembangunan ekonomi yang lebih terarah (Biggeri & Mauro, 2018).

Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dalam menghubungkan investasi dalam pembangunan manusia dengan pengembangan ekonomi daerah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat program pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis industri yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja di Kota Kupang. Program pelatihan ini harus dikembangkan dalam kerja sama dengan sektor swasta dan industri lokal agar tenaga kerja yang dihasilkan dapat langsung terserap dalam pasar kerja formal. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih agresif dalam menarik investasi sektor industri manufaktur ringan, jasa berbasis digital, dan ekonomi kreatif, yang memiliki potensi besar untuk menyerap tenaga kerja terampil di daerah ini.

Selain itu, pemerintah juga perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong wirausaha berbasis inovasi, terutama di sektor ekonomi kreatif dan berbasis digital, yang dapat menjadi solusi bagi lulusan pendidikan tinggi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Program insentif bagi startup dan UMKM berbasis digital dapat menjadi strategi jangka panjang dalam mengintegrasikan peningkatan IPM dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Pangastuti et al., 2023).

Dengan adanya kebijakan yang lebih terarah pada sinkronisasi antara peningkatan IPM dan penguatan sektor ekonomi, diharapkan pertumbuhan ekonomi Kota Kupang dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan masyarakat. Pembangunan manusia tidak boleh berhenti pada peningkatan angka statistik IPM semata, tetapi harus diintegrasikan dengan strategi pengembangan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja berkualitas,

meningkatkan daya saing tenaga kerja, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

## **Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,172. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,426 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang, dan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima.

Dalam teori ekonomi klasik, inflasi sering kali dikaitkan dengan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya harga barang dan jasa dapat mengurangi daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya produksi bagi dunia usaha (Bonab, 2019). Namun, dalam konteks ekonomi makro, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linier. *Phillips Curve Theory* (Lawler & Pavlenko, 2020), menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, terdapat *trade-off* antara inflasi dan tingkat pengangguran, di mana inflasi yang moderat dapat mendorong ekspansi ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, terutama karena dampaknya lebih bergantung pada stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan, seperti kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah. Selain itu, penelitian Hasdiana et al. (2023) juga menemukan bahwa inflasi tidak berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti investasi, tenaga kerja, dan kebijakan ekonomi daerah memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks Kota Kupang, hubungan positif tetapi tidak signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh beberapa faktor struktural. **Pertama**, struktur ekonomi Kota Kupang yang masih didominasi oleh sektor jasa dan perdagangan menyebabkan fluktuasi harga barang dan jasa tidak selalu memiliki dampak langsung terhadap output ekonomi secara keseluruhan (Ledo, 2022). **Kedua**, ketergantungan terhadap impor barang kebutuhan pokok dari luar daerah membuat inflasi lebih bersifat *cost-push* daripada *demand-pull*, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi relatif terbatas (Dewi, 2014). **Ketiga**, intervensi pemerintah dalam stabilisasi harga melalui subsidi dan kebijakan perdagangan antar wilayah turut berperan dalam meredam dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Yusiana & Nur'azkiya, 2021).

Pandangan ini juga didukung oleh teori *Behavioral Economics* Nalle & Ismail (2024), yang menyatakan bahwa keputusan konsumsi masyarakat tidak selalu rasional secara ekonomi, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan ekspektasi inflasi. Dalam konteks ini, meskipun tingkat inflasi mengalami kenaikan, masyarakat tetap dapat mempertahankan pola konsumsi

mereka jika terdapat faktor pendukung seperti stabilitas pendapatan dan akses terhadap kredit atau bantuan sosial.

Meskipun inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pengendalian inflasi tetap menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah. Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih proaktif dalam menjaga stabilitas harga barang dan jasa, terutama untuk kebutuhan pokok yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap daya beli masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan efisiensi distribusi dan logistik barang kebutuhan pokok, sehingga fluktuasi harga dapat dikendalikan dengan lebih baik (Kotcofana et al., 2021). Selain itu, perlu adanya strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor dengan memperkuat sektor produksi lokal, terutama dalam sektor pertanian dan perikanan yang menjadi komoditas utama di Kota Kupang.

Di sisi lain, kebijakan ekonomi daerah juga perlu diarahkan untuk meningkatkan investasi di sektor riil, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada konsumsi domestik, tetapi juga pada ekspansi sektor produktif yang lebih berkelanjutan. Peningkatan akses terhadap modal usaha bagi UMKM dan sektor informal juga dapat menjadi solusi untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat terhadap dampak inflasi. Dengan strategi yang lebih terarah dalam mengelola inflasi dan mendorong investasi produktif, diharapkan pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang dapat lebih stabil dan inklusif dalam jangka panjang.

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang selama periode 2014–2023. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial, masing-masing variabel menunjukkan hasil yang bervariasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan kemiskinan dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi, faktor struktural lain seperti distribusi pendapatan, intervensi kebijakan sosial, serta ketahanan sektor informal turut mempengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan di Kota Kupang harus lebih berorientasi pada pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta perluasan akses terhadap sumber daya ekonomi bagi kelompok masyarakat miskin.

Di sisi lain, IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya mendukung ekspansi ekonomi di Kota Kupang. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara peningkatan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan sektor ekonomi lokal, serta terbatasnya kesempatan kerja formal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi antara pengembangan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis industri lokal, serta



kebijakan yang mendorong investasi di sektor-sektor produktif yang mampu menyerap tenaga kerja berkualitas.

Sementara itu, inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kenaikan inflasi dapat mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kupang masih relatif kecil. Faktor-faktor seperti ketergantungan terhadap impor barang kebutuhan pokok, peran subsidi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga, serta struktur konsumsi masyarakat menjadi variabel yang turut mempengaruhi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan pengendalian inflasi perlu lebih difokuskan pada stabilisasi harga komoditas strategis, peningkatan efisiensi distribusi barang, serta penguatan produksi lokal untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Kupang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, tetapi juga oleh faktor sosial dan struktural yang lebih luas. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi daerah harus bersifat multidimensional, dengan mengintegrasikan strategi pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih terarah, serta stabilisasi inflasi yang mendukung daya beli masyarakat dan iklim investasi yang kondusif. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembangunan inklusif, diharapkan pertumbuhan ekonomi Kota Kupang dapat lebih berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Arifin, J. (2020). Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 114–132.
- Arka, S., & Yasa, I. K. O. A. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan antardaerah terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44328.
- Bauer, P. T. (2019). The vicious circle of poverty. In *The gap between rich and poor* (pp. 321–337). Routledge.
- Berenguer-Rico, V., & Wilms, I. (2021). Heteroscedasticity testing after outlier removal. *Econometric Reviews*, 40(1), 51–85. <https://doi.org/10.1080/07474938.2020.1735749>
- Biggeri, M., & Mauro, V. (2018). Towards a more ‘sustainable’ human development index: Integrating the environment and freedom. *Ecological Indicators*, 91, 220–231.
- Bonab, A. F. (2019). A review of inflation and economic growth. *Journal of Management and Accounting Studies*, 5(02), 1–4.
- Chikalipah, S., & Makina, D. (2019). Economic growth and human development: Evidence from

- Zambia. *Sustainable Development*, 27(6), 1023–1033.
- Dewi, D. C. (2014). Kebijakan Pertanian Yang Memarjinalkan Petani Dan Meruntuhkan Kedaulatan Pangan. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 18(1), 44–58.
- Dima, E. T. . (2022). Analisis Struktur Sektor Unggulan Dan Perekonomian. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.32938/jep.v7i1.2462>
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1.
- Hasdiana, S., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 200–211.
- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh PDRB per kapita, belanja daerah, rasio ketergantungan, kemiskinan, dan teknologi terhadap ipm di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 23(4), 122–137.
- Kadji, Y. (2012). Kemiskinan dan Konsep teoritisnya. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonmi Dan Bisnis UNG*, 17.
- Karmeli, E. (2008). Krisis Ekonomi Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2).
- Karyati, Y. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Stunting di 10 Wilayah Tertinggi Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 101–108.
- Kotcofana, T., Bazzhina, V., & Altunyan, A. (2021). Stability of product distribution, inflation. *SHS Web of Conferences*, 92, 7033.
- Kwak, S. G., & Park, S. H. (2019). Normality Test in Clinical Research. *Journal of Rheumatic Diseases*, 26(1), 5–11. <https://doi.org/10.4078/jrd.2019.26.1.5>
- Lawler, K., & Pavlenko, I. (2020). The Phillips curve: A case study of theory and practice. *Вісник Київського Національного Університету Ім. Тараса Шевченка. Серія: Економіка*, 4 (211), 28–38.
- Ledo, D. (2022). Pengembangan Industri Kecil untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. *Rubinstein*, 1(1), 19–33.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.
- Margareta Diana Pangustuti. (2019). Partisipasi Anggaran, Prestasi Manajer Dan Pengaruh Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 11–19. <http://jurnal.unimor.ac.id/JEP/article/view/135>

- McGillivray, M. (1991). The human development index: Yet another redundant composite development indicator? *World Development*, 19(10), 1461–1468.
- Nalle, F., & Ismail, M. (2024). Epistemological criticism of the concept of individualism in conventional economies. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 67–90.
- Nalle, F. W., Duli, D. K., & Amteme, C. (2022). Peran Sektor Unggulan Dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Inklusif di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(2), 297–316. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.21.2.297-316>
- Nalle, F. W., & Pangastuti, M. D. (2022). Poverty level analysis in East Nusa Tenggara Province. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 18(4), 786–796.
- Nalle, F. W., Pangastuti, M. D., & Utami, Y. R. B. (2022). Analisis determinan faktor penentu usia harapan hidup di provinsi Nusa Tenggara Timur. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 18(3), 459–472.
- Nalle, F. W., Sengkoen, Y., Seran, R. B., & Rahmarini, W. A. (2023). Regional development disparity and mapping of economic potential in East Nusa Tenggara province. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 669. <https://doi.org/10.29210/020232354>
- Nalle, F. W., Seran, S., & Bria, F. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 206–220.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Pangastuti, M. D. (2023). Pelatihan Pembukuan Akuntansi Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Di kabupaten Timor Tengah Utara. *Bakti Cendana*, 6(1), 1–11.
- Pangastuti, M. D., & Nalle, F. W. (2022). Strategi Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2).
- Pangastuti, M. D., Nalle, F. W., Rado, B. G., & Kolo, A. (2023). Determinants of performance improvement of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) in the border market of North Timor Central District – Timor Leste. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 45–64. <https://doi.org/10.22437/ppd.v11i1.23538>
- Parker, S. C., & Van Praag, C. M. (2006). Schooling, capital constraints, and entrepreneurial performance: The endogenous triangle. *Journal of Business & Economic Statistics*, 24(4), 416–431.
- Reynolds, L. G. (1965). Wages and employment in a labor-surplus economy. *The American Economic Review*, 55(1/2), 19–39.

- Rien, J. A. J. (2024). Analisa Daya Beli Masyarakat Terhadap Tingkat Inflasi Barang dan Pertumbuhan EkonoMo Mikro. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 7(2), 27–40.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Sari, C. N. P. (2019). *Analisis pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di pulau jawa tahun 2006-2016*.
- Sari, G. K. (2024). Peran PBB Melalui MDGs Dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 102–107.
- Somba, A., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5).
- Statistik, B. P. (2014). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Berita Resmi Statistik*, 17(16/02), 1–9.
- Statistik, B. P. (2020). Indeks pembangunan manusia. *Retrieved Februari*, 18.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191.
- Tay, R. (2017). Correlation, Variance Inflation and Multicollinearity in Regression Model. *Journal of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 12, 2006–2015.
- Tekgüç, H. (2018). Declining poverty and inequality in Turkey: The effect of social assistance and home ownership. *South European Society and Politics*, 23(4), 547–570.
- Thesia, D. Y., & Karmini, N. L. (2022). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Pertumbuhan UMKM Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(3), 271–280.
- Uyanto, S. S. (2020). Power comparisons of five most commonly used autocorrelation tests. *Pakistan Journal of Statistics and Operation Research*, 16(1), 119–130. <https://doi.org/10.18187/PJSOR.V16I1.2691>
- Yusiana, E., & Nur'azkiya, L. (2021). Dampak Kebijakan Harga dan Impor Beras terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(1), 59–75.